

PENGEMBANGAN KOMPETENSI PERCAKAPAN PEMELAJAR BAHASA INDONESIA PENUTUR ASING DENGAN STRATEGI SIMULASI PERCAKAPAN (PERMAINAN PERAN DAN SOSIO-DRAMA)

Yeyen Purwiyanti¹, Sarwiji Suwandi², Andayani³

Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret¹, Dosen Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret²

(yeyenpurwiyanti@student.uns.ac.id¹), (sarwijiswan@staff.uns.ac.id²),
(bu_anda09@yahoo.co.id³)

Abstrak

Situasi percakapan dapat terjadi pada waktu dan tempat yang berbeda-beda. Interaksi percakapan dapat dilakukan dengan teman, guru, dan orang asing. Situasi komunikasi lisan dapat dilakukan dalam berbagai lingkungan. Pemelajar bahasa kedua perlu memiliki kemahiran komunikatif untuk mengembangkan komunikasi lisan. Belajar bahasa kedua di dalam kelas memerlukan strategi komunikasi, tujuannya adalah agar maksud yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan jelas oleh mitra tuturnya. Konteks pembelajaran di kelas mendorong guru untuk menerapkan strategi di dalam pembelajaran bahasa kedua. Pemelajar Bahasa Indonesia Penutur Asing (BIPA) diharuskan dapat menggunakan Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi di dalam kelas dan berinteraksi langsung dengan penutur asli. Tingkat kemahiran bahasa kedua yang belum maksimal mengharuskan pemelajar untuk menggunakan strategi komunikasi dalam berbicara. Strategi yang dapat digunakan oleh pemelajar BIPA, antara lain strategi meta-kognitif, strategi kognitif, dan strategi sosial dan afektif. Sementara itu, strategi permainan peran dan sosio-drama dapat dijadikan strategi simulasi percakapan dalam pembelajaran BIPA. Permainan peran dan sosio-drama dapat dilakukan di dalam dan luar kelas. Dengan penggunaan strategi permainan peran dan sosio-drama yang diterapkan, pemelajar BIPA memiliki kepercayaan diri saat presentasi lisan di depan kelas dan berinteraksi langsung dengan penutur asli.

Kata Kunci, drama, percakapan

Pendahuluan

Perkembangan bahasa Indonesia saat ini mendapat banyak perhatian baik di dalam maupun luar negeri. Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan Negara Republik Indonesia telah ditetapkan sebagai bahasa resmi ASEAN. Diberlakukannya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) juga berdampak positif terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Negara-negara asing telah banyak membuka jurusan bahasa Indonesia di universitasnya. Hal ini berdampak positif terhadap perkembangan ekonomi, budaya, dan pendidikan di Indonesia. Pada bidang ekonomi tentunya banyak memberikan peningkatan pemasukan devisa negara. Di bidang budaya, banyak wisatawan asing yang berkunjung ke Indonesia. Para wisatawan datang ke Indonesia

untuk berwisata, mempelajari bahasa Indonesia, dan budaya Indonesia. Pada bidang pendidikan, sejak diberlakukannya MEA terjadi peningkatan pendidikan di Indonesia dengan banyaknya pelajar-pelajar asing yang tertarik menempuh pendidikan di Indonesia. Selain itu, mulai banyak pelajar maupun mahasiswa asing yang mulai memiliki ketertarikan belajar bahasa Indonesia secara langsung di Indonesia.

Indonesia memiliki beranekaragam budaya, bahasa, dan kekayaan alam yang indah yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Hal ini juga menjadi salah satu tujuan banyak wisatawan asing yang belajar di Indonesia. Indonesia memiliki iklim tropis yang keadaan cuacanya tidak terlalu dingin dan panas, sehingga Indonesia sangat menarik untuk dikunjungi para wisatawan asing. Ketertarikan terhadap budaya, bahasa, dan wisata di Indonesia berdampak pada penggunaan bahasa Indonesia di kancah Internasional. Bahasa Indonesia semakin mengembangkan keistimewaannya sebagai bahasa yang mulai dipelajari dan dikuasi oleh bangsa-bangsa asing. Walaupun Indonesia telah membuka cabang BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) di berbagai benua di Eropa, Amerika, dan Australia. Belajar bahasa Indonesia secara langsung di negara aslinya tetap menjadi keunggulan tersendiri. Keunggulan belajar bahasa Indonesia secara langsung adalah para penutur asing dapat berinteraksi dengan penutur asli di Indonesia. Selain itu, penutur asing juga mendapat kelebihan khusus dengan dapat mengetahui sekaligus mempelajari budaya Indonesia secara langsung.

BIPA sudah mulai berkembang dengan pesat di dalam dan luar negeri. Tercatat di laman Badan Balai Bahasa terdapat 251 lembaga BIPA yang ada saat ini baik di dalam maupun di luar negeri. Jumlah negara di dunia ini yang telah memiliki lembaga BIPA adalah 22 negara. Negara-negara penyelenggara program BIPA, yaitu Indonesia 104 lembaga, Amerika Serikat 13 lembaga, Filipina 13 lembaga, Perancis 3 lembaga, Polandia 2 lembaga, Jepang 38 lembaga, Jerman 12 lembaga, Belanda 15 lembaga, Azerbaijan 2 lembaga, Cina 2 lembaga, Australia 38 lembaga, Italia 10 lembaga, Rusia 5 lembaga, Inggris 2 lembaga, Arab Saudi 2 lembaga, Korea Selatan 2 lembaga, Bulgaria 1 lembaga, Suriname 1 lembaga, Hongkong 1 lembaga, Irak 1 lembaga, India 1 lembaga, dan Chile 1 lembaga.

BIPA ditujukan untuk pembelajaran bahasa Indonesia penutur asing. Saat ini sudah terdapat tim PPSDK yang menyeleksi para pengajar BIPA dan merancang materi ajar BIPA. Materi ajar BIPA tidak terlepas dari konteks pembelajaran bahasa yang meliputi aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pada tulisan ini penulis memfokuskan objek penelitian pada keterampilan berbicara pemelajar BIPA. Keterampilan berbicara merupakan bagian aspek penting yang diperlukan di dalam belajar bahasa kedua (B2). Berbicara diperlukan pemelajar BIPA untuk dapat berinteraksi di dalam maupun di luar kelas. Terutama untuk pemelajar BIPA yang belajar bahasa Indonesia di Indonesia yang harus berinteraksi langsung dengan penutur asli di Indonesia, baik untuk kebutuhan akademik dan nonakademik.

Percakapan merupakan interaksi yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur untuk saling berkomunikasi menyampaikan maksud dan tujuannya melalui bahasa lisan. Penggunaan bahasa kedua (B2) secara lisan tidak mudah untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Para pemelajar BIPA dalam menyampaikan komunikasi lisan perlu melakukan beberapa strategi agar komunikasi dapat berjalan dengan baik. Kemampuan kognitif setiap pemelajar BIPA memiliki kecakapan yang berbeda-beda. Guru BIPA perlu menerapkan strategi khusus agar pemelajar BIPA dapat memiliki rasa percaya diri dalam melakukan percakapan dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Permainan peran dan sosio-drama merupakan salah satu strategi simulasi yang dapat diterapkan di dalam pembelajaran BIPA. Strategi ini dapat diterapkan di dalam materi khusus keterampilan berbicara maupun percakapan lisan. Pentingnya simulasi dilakukan dalam proses pembelajaran adalah agar pemelajar BIPA dapat memiliki gambaran umum dalam situasi percakapan yang sesungguhnya. Terutama dengan hal-hal yang berkaitan dengan proses kebutuhan penggunaan bahasa Indonesia di dalam kehidupan sehari-hari adalah agar dapat memberikan rasa percaya diri untuk pemelajar BIPA saat berinteraksi langsung dengan penutur asli di luar proses pembelajaran

Hasil dan Pembahasan

Keterampilan berbicara sering dianggap sulit oleh beberapa pemelajar bahasa kedua. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor latar belakang pemelajar tersebut. Bahasa pertama (B1) sebagai bahasa Ibu memiliki pengaruh yang besar terhadap lafal, intonasi, dan pemahaman terhadap bahasa kedua yang akan dilafalkan. Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara berasal dari faktor motif/motivasi, kebiasaan belajar, penguasaan komponen kebahasaan, penguasaan komponen isi, sikap mental, hubungan/interaksi antara guru dan siswa, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan hubungan/interaksi antara siswa dan siswa (Dewantara, 2012: 1).

Pemelajar BIPA yang memiliki kesulitan komunikasi dalam menggunakan bahasa Indonesia perlu diberikan motivasi, tujuannya agar pemelajar tersebut memiliki motivasi yang tinggi dalam mempelajari bahasa Indonesia. Motivasi dapat ditingkatkan melalui peran guru sebagai motivator di dalam maupun di luar kelas. Konsep pembelajaran BIPA adalah *students need*, guru perlu memperhatikan kebutuhan pemelajar dalam mempelajari bahasa Indonesia. Kebutuhan pemelajar BIPA dalam belajar bahasa Indonesia adalah untuk kebutuhan akademik dan nonakademik. Di dalam kebutuhan nonakademik, pembelajaran BIPA dikhususkan pada kebutuhan berinteraksi dengan penduduk asli untuk berwisata, berbelanja, dan lain sebagainya.

Bahasa Indonesia Penutur Asing

Selain para wisatawan dan mahasiswa, BIPA juga ditujukan untuk para pekerja asing yang sedang bekerja di Indonesia. Banyak para pekerja asing yang saat ini tinggal di Indonesia belajar menggunakan Bahasa Indonesia. Berbeda dengan mahasiswa asing yang belajar bahasa Indonesia untuk kebutuhan akademik. Para pekerja asing ini belajar bahasa Indonesia untuk kebutuhan komunikasi sehari-hari dengan mitra bisnis, atasan, dan juga para karyawannya yang sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia.

Pengajaran Bahasa Indonesia Penutur Asing (BIPA) memperhatikan beberapa hal dalam *input*, perencanaan, proses atau pelaksanaan, dan *output*. BIPA ditujukan untuk para penutur asing yang ingin belajar Bahasa Indonesia. Penyelenggaraan BIPA dapat diikuti di Indonesia langsung ataupun juga di beberapa negara yang telah menyelenggarakan BIPA. Sasaran pengajaran BIPA di Indonesia adalah untuk mahasiswa asing yang akan menempuh pendidikan di Indonesia, para wisatawan asing, dan pekerja asing yang bekerja di Indonesia. Menurut Kusmiatun (2016: 37) dalam pembelajaran BIPA, pembelajar adalah orang yang belum dapat berbahasa Indonesia. Setiap pembelajar akan memiliki sifat, sikap, dan cara belajar yang berbeda-beda. Tujuan pembelajar dalam belajar BIPA akan mempengaruhi sikap dan kemajuan belajarnya.

Proses pengajaran BIPA merupakan pembelajaran bahasa kedua bagi para pembelajarannya. "*Experimental teaching showed the increased level of independent behavior in the process of foreign language study; the work in small groups on*

solution of linguistic tasks to the fullest extent actualizes potential linguistic abilities of students; the satisfaction with the learning process of subject 'Foreign Language' has also increased" (Panfilova, 2015: 176). Proses belajar bahasa asing yang bekerja dalam kelompok kecil pada solusi dari tugas linguistik untuk sepenuhnya mengaktualisasikan kemampuan linguistik potensi kepuasan siswa dengan proses belajar juga meningkat.

"Classes in linguistics, such as applied linguistics, sociolinguistics, and second language acquisition (SLA), regularly form part of language teacher education programs, even though the relationship between theory and practice and the role of linguistics in second/foreign language" (Abreu, 2015: 136). Pada pembelajaran linguistik, seperti linguistik terapan, sociolinguistik, dan psikolinguistik merupakan bagian dari pendidikan guru program bahasa, meskipun hubungan antara teori dan praktek dan peran linguistik dalam penggunaan bahasa untuk penutur asing.

Pada pengajaran BIPA materi yang diajarkan tentunya juga berkaitan dengan linguistik atau bahasa dan sastra Indonesia. Aspek keterampilan bahasa yang diajarkan berkaitan dengan keempat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Adapun beberapa jenis penilaian dan evaluasi dalam pengajar BIPA, diantaranya tulis, lisan, dan seminar. Guru perlu memperhatikan materi ajar yang akan diterapkan dengan hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan pemelajar sebagai *output* hasil belajar. Setiap pembelajaran BIPA memerlukan perhatian yang khusus, agar pemelajar yang telah menyelesaikan pendidikan menadapatkan banyak manfaat dalam mempelajari bahasa Indonesia, baik di dalam maupun di luar negeri.

Strategi Pembelajaran Permainan Peran dan Sosio-Drama

Berbicara proses pembelajaran BIPA, tentunya perlu memperhatikan strategi yang digunakan oleh guru di dalam maupun di luar kelas. Tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran di kelas merupakan salah satu upaya guru dalam menerapkan strategi pembelajaran di dalam kelas. Hal yang wajar apabila seorang guru mendapatkan kesulitan pada saat mengajar di dalam kelas. Seyogyanya guru yang profesional sudah menyiapkan strategi khusus agar pemelajar dapat dengan mudah memahami materi yang akan disampaikan. Strategi pembelajaran merupakan cara pengorganisasian isi pelajaran, penyampaian pelajaran dan pengelolaan kegiatan belajar dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang dapat dilakukan guru untuk mendukung terciptanya efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran (Darmansyah, 2010: 17). Strategi pembelajaran merupakan pengelolaan kegiatan belajar yang menerapkan sebuah siasat di dalam suatu materi ajar tertentu untuk mengatasi masalah yang dihadapi saat proses pembelajaran di dalam kelas berlangsung. Guru perlu mendukung proses kegiatan belajar untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.

Di dalam pembelajaran keterampilan berbicara, guru perlu mengatasi rasa tidak percaya diri yang ada di dalam diri pemelajar BIPA. Kesulitan berkomunikasi di dalam kelas dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat menghambat kegiatan proses belajar dan juga kemampuan berbicara pemelajar tersebut. Kemampuan berbicara bahasa kedua (B2) memerlukan strategi khusus agar mitratuturnya dapat memahami ujaran yang disampaikan. Guru sebagai penyimak pertama di dalam kelas dapat mengukur kemampuan pemelajar, sehingga guru dapat memberikan saran dan pendapat agar pemelajar BIPA dapat melakukan komunikasi lisan dengan lebih baik.

Para pemelajar terlibat secara aktif dalam proses akuisisi dan menggunakan berbagai macam strategi yang bisa diklasifikasikan sebagai meta-kognitif, strategi kognitif, dan strategi sosio-afektif (Ghazali, 2013: 148). Strategi komunikasi penting dilakukan oleh pemelajar bahasa kedua yang fungsinya untuk membantu menguasai

kompetensi kemampuan berbicara. Strategi yang dapat digunakan oleh pemelajar BIPA, antara lain strategi meta-kognitif, strategi kognitif, dan strategi sosial dan afektif. Strategi meta-kognitif merupakan strategi melibatkan perencanaan belajar, pemikiran tentang proses pembelajaran yang sedang berlangsung, pemantauan produksi dan pemahaman seseorang, dan evaluasi pembelajaran setelah aktivitas selesai. Strategi kognitif adalah digunakan pemelajar untuk mendapatkan, menahan, serta mengambil kembali berbagai pengetahuan dan kepandaian yang dimiliki. Strategi afektif merupakan strategi dalam belajar bahasa kedua yang berkaitan dengan sikap pemelajar. Sedangkan strategi sosio adalah strategi yang digunakan oleh pemelajar dengan terjun langsung ke dunia sosial.

Pada hasil penelitian Pranowo mendapatkan hasil bahwa model pembelajaran bermain peran dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Prancis mahasiswa. Mahasiswa antusias dalam mengikuti kuliah, merasa tidak ada tekanan, bebas berekspresi, dan kelas lebih hidup (Pranowo, 2013: 218). Strategi pembelajaran dengan menerapkan permainan peran dan sosio-drama merupakan hal yang menarik untuk setiap pemelajar di jenjang pendidikan dasar hingga ke perguruan tinggi. Pembelajaran BIPA yang di dalamnya terdiri dari orang asing dapat menerapkan strategi bermain peran di dalam proses pembelajaran. Pembelajaran bahasa kedua terkadang terasa penuh dengan tekanan dan membuat pemelajar menjadi jenuh.

Strategi pembelajaran dengan menerapkan permainan peran mengarah pada proses pembelajaran yang berhubungan dengan materi ajar drama. Drama adalah seni cerita dalam percakapan dan akting tokoh (Endraswara, 2011: 11). Di dalam kehidupan sehari-hari, segala interaksi yang dilakukan manusia tidak pernah terlepas dari percakapan dan tindakan. Percakapan yang dilakukan di dalam kehidupan sehari-hari dapat digambarkan melalui permainan peran. Gambaran di dalam proses pembelajaran BIPA, sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran. Pada umumnya manusia bangun di pagi hari, berangkat ke kantor, makan siang, pulang ke rumah, makan malam, dan tidur. Hal-hal tersebut hampir dilakukan oleh banyak orang di dunia ini, bahkan aktivitas tersebut dilakukan selama sehari-hari dan bertahun-tahun lamanya.

Guru yang cerdas dan inovatif tentu dapat menerapkan pembelajaran yang mudah dengan menggunakan strategi yang dapat memudahkan pemelajar BIPA agar dapat berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik secara formal maupun non formal. Karakteristik bahasa Indonesia memiliki banyak perbedaan dengan bahasa Inggris. Banyaknya padanan kata terkadang membuat pemelajar BIPA menjadi bingung, karena pada konteks pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas memiliki perbedaan kosakata.

Banyak strategi yang dapat digunakan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efisien dan efektif. Siswa perlu diberikan model-model atau contoh dari gaya interaksi yang sukses yang ditunjukkan lewat media (kaset video dan audio, film, program televisi), simulasi percakapan (permainan peran dan sosio-drama) (Ghazali 2013: 250). Strategi pembelajaran tentunya tidak terlepas dari media pembelajaran yang digunakan guru di dalam kelas. Namun, perlu diperhatikan ketepatan penggunaan strategi maupun media yang digunakan pada materi ajar tertentu.

Simulasi percakapan merupakan strategi yang dapat diterapkan di dalam kelas oleh guru dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara. Strategi simulasi di sini dapat menerapkan strategi permainan peran dan sosio drama. Pada strategi permainan peran sudah banyak digunakan di setiap jenjang pendidikan dengan menerapkan pementasan drama di dalam kelas. Di dalam pembelajaran bahasa kedua (B2) kemampuan berbicara harus sering dilatih agar pemelajar BIPA dapat berkomunikasi

dengan baik dan benar. Pada proses pembelajaran BIPA guru dapat menerapkan strategi sosio-drama yang bertujuan agar pemelajar BIPA dapat memahami kondisi sosial masyarakat Indonesia. Budaya yang dimiliki Indonesia berbeda dengan budaya-budaya asing, Indonesia menjunjung tinggi etika kesopanan di dalam kehidupan di dalam masyarakat. Melalui strategi pembelajaran dengan menerapkan sosio-drama ini pemelajar BIPA diharapkan dapat mengetahui tata cara dan adat berbahasa Indonesia di Indonesia dengan penutur asli.

Penutup

Kompetensi percakapan merupakan salah satu wujud keberhasilan pemelajar BIPA dalam mempelajari bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang memiliki struktur kalimat yang berbeda dengan bahasa-bahasa asing lainnya perlu dipelajari dengan baik, agar pemelajar BIPA dapat mengetahui perbedaan menggunakan bahasa Indonesia secara formal dan nonformal. Kompetensi percakapan di dalam pembelajaran BIPA dapat dikembangkan melalui pembelajaran di dalam kelas. Pembelajaran BIPA di dalam kelas yang berkaitan dengan keterampilan berbicara dapat menerapkan strategi simulasi percakapan dengan permainan peran dan sosio-drama. Simulasi percakapan dapat meningkatkan kemampuan pemelajar BIPA dalam berkomunikasi di dalam maupun di luar kelas. Di dalam proses pembelajaran bahasa kedua (B2) kemampuan berbicara perlu dilatih secara berkala, agar pemelajar BIPA dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Penggunaan bahasa Indonesia dalam situasi percakapan memiliki dua klasifikasi, yaitu bahasa formal dan non formal. Keduanya memiliki perbedaan dalam penggunaan kosakata sehingga pemelajar BIPA perlu diberikan pengetahuan terhadap perbedaan konteks penggunaan bahasa tersebut. Permainan peran dan sosio-drama dapat menjadi simulasi pemelajar BIPA dalam keterampilan berbicara sebelum pemelajar BIPA menerapkan langsung percakapan tersebut ke dalam dunia sosial.

Referensi

- Abreu, Laurel. (2015). Changes in Beliefs about Language Learning and Teaching by Foreign Language Teachers in an Applied Linguistics Course. The University of Southern Mississippi. *Journal Eric*. Dimension: 136-163.
- Darmansyah. (2011). *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewantara, I Putu. (2012). Identifikasi Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VIII SMP Negara dan Strategi Guru untuk mengatasinya. *Jurnal Penelitian Pascasarjana UNDIKSHA*. Volume 1 (2) 1-15.
- Endraswara, Suwardi. (2011). *Metode Pembelajaran Drama*. Yogyakarta: CAPS.
- Ghazali, A. Syukur. (2013). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Kusmiatun, Ari. (2016). *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: K-Media.
- Panfilova, Valentina Michailovna dkk. (2015). Organizational-Pedagogical Conditions to Form the Foreign Competence in Students with the Features of Linguistic Giftedness. *Canadian Center of Science and Education*, Volume 8 (2): 176-185.

Pranowo, Joko Dwiyanto. (2013). Implementasi Pendidikan Karakter Kepedulian dan Kerja Sama pada Mata Kuliah Keterampilan Berbicara Bahasa Perancis dengan Metode Bermain Peran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Volume 1 (2): 218-230.